

**HUBUNGAN PENGETAHUAN PERAWAT BEDAH TENTANG UNIVERSAL  
PRECAUTIONS DENGAN KEPATUHAN DALAM MENGGUNAKAN ALAT  
PELINDUNG DIRI DI INSTALASI BEDAH SENTRAL  
RS. ORTOPEDI PROF. DR. R. SOEHARSO SURAKARTA.**

**Giyanto<sup>1)</sup>, Erlina Windyastuti<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup> Mahasiwa Program Studi Keperawatan Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan,  
Universitas Kusuma Husada Surakarta

<sup>2)</sup> Dosen Program Studi Keperawatan Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas  
Kusuma Husada Surakarta  
kang\_gie@hotmail.com

**ABSTRAK**

*Universal precautions* merupakan suatu pedoman internasional yang sangat penting dan harus dilaksanakan oleh semua petugas kesehatan. Penerapan *universal precautions* meliputi beberapa macam cara, salah satunya adalah penggunaan alat pelindung diri (APD). Kepatuhan perawat dalam menggunakan APD dapat berpengaruh pada penularan penyakit. Kontaminasi silang bisa terjadi antara pasien ke petugas ataupun sebaliknya. Kepatuhan dalam menggunakan APD dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pengetahuan mengenai *universal precautions*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan perawat bedah tentang *universal precautions* dengan kepatuhan dalam menggunakan APD di Instalasi Bedah Sentral RS Ortopedi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif korelatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 24 responden. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner pengetahuan *universal precautions* dan lembar observasi. Uji korelasi menggunakan uji statistis *fisher's exact test*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden penelitian paling banyak adalah baik yaitu 19 orang, sedangkan sisanya adalah tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak 5 orang. Tingkat kepatuhan responden penelitian paling banyak adalah patuh yaitu 19 orang, sedangkan sisanya adalah tidak patuh yaitu sebanyak 5 orang. Berdasarkan uji statistik *fisher's exact test*, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang *universal precautions* dengan kepatuhan dalam menggunakan APD pada perawat bedah di Instalasi Bedah Sentral RS Ortopedi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta. Hal ini dapat dilihat *p-value*  $0,002 < 0,05$ .

Kata Kunci : pengetahuan, kepatuhan, *universal precautions*, APD

**THE RELATIONSHIP BETWEEN SURGICAL NURSES' KNOWLEDGE OF  
UNIVERSAL PRECAUTIONS AND COMPLIANCE IN USING PERSONAL  
PROTECTIVE EQUIPMENT IN THE CENTRAL SURGICAL INSTALLATION AT  
PROF. DR. R. SOEHARSO ORTHOPEDIC HOSPITAL SURAKARTA**

Giyanto<sup>1)</sup>, Erlina Windyastuti<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Student of Nursing Study Program of Undergraduate Programs, Faculty of Health Sciences, University of Kusuma Husada Surakarta

<sup>2)</sup> Lecturer of Nursing Study Program of Undergraduate Programs, Faculty of Health Sciences, University of Kusuma Husada Surakarta  
kang\_gie@hotmail.com

**ABSTRACT**

*Universal precautions are international guidelines of utmost importance followed by all healthcare professionals. The implementation of universal precautions includes various measures, one of which is personal protective equipment (PPE) usage. Nurses' compliance in using PPE can influence the transmission of diseases. Cross-contamination could appear between patients and healthcare or vice versa. Several factors affect compliance using PPE, including knowledge about universal precautions.*

*The study aimed to determine the relationship between surgical nurses' knowledge of universal precautions and their compliance with personal protective equipment usage in the Central Surgical Installation at Prof. Dr. R. Soeharso Orthopedic Hospital Surakarta. The study used a descriptive correlational research design. The sampling technique used total sampling with 24 respondents. The research instruments consisted of a universal precautions' knowledge questionnaire and an observation sheet. For correlation testing using fisher's exact test.*

*The study revealed that most respondents had a good level of knowledge with 19 respondents. Five (5) respondents had sufficient knowledge level. Most respondents demonstrated compliance with 19 individuals. Five (5) respondents were non-compliant. Based on the fisher's exact test, there was a significant relationship between the knowledge level about universal precautions and compliance in using PPE among surgical nurses in the Central Surgical Installation at Prof. Dr. R. Soeharso Orthopedic Hospital Surakarta. The p-value of  $0.002 < 0.05$ .*

*Keywords: knowledge, compliance, universal precautions, PPE*

## A. PENDAHULUAN

*Healthcare Associated Infections* (HAIs) atau infeksi nosokomial merupakan kejadian yang tidak diinginkan dalam pelayanan kesehatan dan risiko kejadiannya masih cukup tinggi. Angka infeksi nosokomial pada pasien rawat inap di seluruh dunia mencapai 9% atau setara dengan <1,40 juta pasien.

Hasil kajian WHO mengenai infeksi nosokomial dicapai pada sekitar 8,70% dari 55 rumah sakit di 14 negara di Eropa, Timur Tengah, Asia Tenggara, dan Pasifik. Tingkat infeksi nosokomial yang umum di Mediterania Timur dan Asia Tenggara adalah 11,80% dan 10%. Sementara di Eropa dan Pasifik Barat, angkanya masing-masing sebesar 7,70% dan 9% (Situmorang, 2020).

Prevalensi infeksi HAI pada penderita di negara maju berkisar antara 3,5% hingga 12%, sedangkan di negara berkembang termasuk Indonesia, prevalensi infeksi HAI sebesar 9,1% dengan variabilitas 6,1% hingga 16%. Menurut data Kementerian Kesehatan, angka infeksi akibat infeksi yang didapat di rumah sakit di Indonesia mencapai 15,74%, jauh lebih tinggi dibandingkan negara maju yang berkisar antara 4,8 hingga 15,5%.

Petugas kesehatan merupakan individu yang paling beresiko

terkena infeksi di rumah sakit dan perawat adalah salah satu dari petugas kesehatan tersebut. Perawat merupakan profesi kunci dan berperan penting dalam menentukan mutu pelayanan medis. Perawat berisiko mengalami kecelakaan yang membuat mereka terkena penyakit yang dapat mempengaruhi kesehatan mereka di tempat kerja. Perawat dapat melindungi diri mereka sendiri ketika merawat pasien dengan mengikuti tindakan pencegahan dan pengendalian infeksi.

Kejadian infeksi yang tinggi di layanan kesehatan atau rumah sakit juga merupakan salah satu indikator mutu pelayanan rumah sakit, hal ini mengindikasikan betapa pentingnya suatu usaha pengendalian infeksi dengan menerapkan standar kewaspadaan infeksi (*standard precautions*). *Standard precautions* pada dasarnya merupakan transformasi dari *universal precautions*, yaitu suatu bentuk *precaution* pertama yang bertujuan untuk mencegah infeksi nosokomial (Menkes, 2017).

Sangat penting bagi seluruh staf rumah sakit untuk memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pengendalian infeksi. Kewaspadaan universal merupakan pedoman internasional yang sangat penting dan harus diterapkan oleh

semua petugas kesehatan (Romadhoni & Widowati, 2017).

Penerapan *universal precautions* meliputi beberapa macam cara, selain kebiasaan mencuci tangan dengan larutan desinfektan, kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) merupakan salah satu tindakan dalam pencegahan kecelakaan kerja dan kontaminasi silang terutama di fasilitas layanan kesehatan atau rumah sakit. APD adalah pakaian khusus atau peralatan yang dipakai petugas untuk memproteksi diri dari bahaya fisik, kimia, biologi/bahan infeksius (Menkes, 2017).

Kepatuhan perawat dalam menggunakan APD dapat berpengaruh pada penularan penyakit. Kontaminasi silang bisa terjadi antara pasien ke petugas kesehatan ataupun sebaliknya.

Kepatuhan penggunaan APD dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pengetahuan mengenai *universal precautions* dan pengetahuan tentang APD, selain sikap dan motivasi (Artanto et al., 2021).

Kepatuhan perawat dalam penggunaan APD diartikan sebagai ketaatan untuk melaksanakan penggunaan APD sesuai standar atau prosedur yang telah ditetapkan. Dari berbagai unit pelayanan di rumah sakit, salah

satu tempat yang menerapkan pemakaian APD dengan ketat adalah di kamar bedah. Kamar bedah adalah suatu unit khusus di rumah sakit yang berfungsi sebagai tempat untuk melakukan tindakan pembedahan secara elektif maupun akut, yang membutuhkan kondisi stereril dan kondisi khusus lainnya (Kemenkes, 2012).

*Universal precautions* harus selalu dilaksanakan khususnya perawat di kamar bedah, karena ruang operasi merupakan tempat yang berisiko tinggi menularkan penyakit menular dan perawat selalu bersentuhan dengan darah dan cairan tubuh pasien serta menggunakan benda tajam yang dapat menimbulkan cedera. Di kamar bedah pasien dilakukan tindakan invasif. Tindakan invasif adalah suatu tindakan medis yang langsung dapat mempengaruhi keutuhan jaringan tubuh pasien (Permenkes RI No 290 tahun 2008). Dengan tindakan invasif tersebut pasien lebih rentan untuk terkontaminasi silang karena ada *port of entry* / pintu masuk kontaminan baru.

Faktor pengetahuan menjadi penting karena pengetahuanlah yang mendorong keinginan dan kesadaran untuk menggunakan APD (Prasetyo, 2015). Pengetahuan merupakan informasi yang bisa diperoleh dari

Jenis Kelamin Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	18	75
Perempuan	6	25
<b>Total</b>	<b>24</b>	<b>100</b>

pengalaman, namun pengetahuan juga bisa didapatkan jika seseorang mendapat informasi dari buku maupun dari media informasi lainnya. Pengetahuan salah satu peranan yang penting dalam terbentuknya suatu perbuatan seseorang dalam melakukan satu tindakan dan perilaku (Notoatmodjo, 2014).

Usia (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
26-35	7	29,2
36-45	5	20,8
46-55	12	50
<b>Total</b>	<b>24</b>	<b>100</b>

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif korelatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 24 orang yang merupakan perawat bedah di Instalasi Bedah Sentral RS Ortopedi Prof, Dr. R. Soeharso Surakarta. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner pengetahuan *universal precautions*

dan lembar observasi. Uji korelasi menggunakan uji statistis *fisher's exact test*.

## C. HASIL PENELITIAN

### 1. Karakteristik Responden

Tabel 1, Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin Mei 2023 (N=24)

Tabel tersebut menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki lebih banyak ditemukan pada penelitian ini, yaitu 18 orang (75%), sedangkan jenis kelamin perempuan sebanyak 6 orang (25%).

Tabel 2, Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan usia Mei 2023 (N=24)

Tabel tersebut menunjukkan bahwa usia 46-55 tahun paling banyak ditemukan pada penelitian ini, yaitu sebanyak 12 orang (50%), dan paling sedikit usia 36-45 tahun sebanyak 5 orang (20,8%).

Tabel 3, Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan

Mei 2023 (N=24)

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
D III Kep.	7	29,2
S1	3	12,8
S1 + Ners	14	58,3
<b>Total</b>	<b>24</b>	<b>100</b>

Tabel tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden penelitian ini banyak ditemukan dengan tingkat pendidikan S1+Ners, yaitu sebanyak 14 orang (58,3%) dan tingkat pendidikan S1 paling sedikit yaitu sebanyak 3 orang (12,8%).

Tabel Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Masa Kerja Mei 2023 (N=24)

Tabel tersebut menunjukkan bahwa masa kerja responden paling banyak ditemukan dengan masa kerja 26-30 tahun yaitu sebanyak 8 orang (33,3%). Masa kerja paling sedikit adalah masa kerja 16-20 tahun yaitu sebanyak 1 orang (4,2%).

## 2. Tingkat Pengetahuan

Tabel Tingkat Pengetahuan responden tentang *Universal Precautions* Mei 2023 (N=24)

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	19	79,2
Cukup	5	20,8
<b>Total</b>	<b>24</b>	<b>100</b>

Tabel tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden penelitian paling banyak adalah baik yaitu 19 orang (79,2%), sedangkan tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak 5 orang (20,8%).

## 3. Tingkat Kepatuhan

Tabel Tingkat Kepatuhan responden dalam menggunakan Alat Pelindung Diri Mei 2023 (N=24)

Masa Kerja (tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
1-5	3	12,5
6-10	4	16,7
11-15	5	20,8
16-20	1	4,2
21-25	3	12,5
26-30	8	33,3
<b>Total</b>	<b>24</b>	<b>100</b>

  

Tingkat Kepatuhan	Frekuensi	Persentase (%)
Patuh	19	79,2
Tidak Patuh	5	20,8
<b>Total</b>	<b>24</b>	<b>100,0</b>

Tabel tersebut menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan responden penelitian paling banyak adalah patuh yaitu 19 orang (79,2%), sedangkan tidak patuh yaitu sebanyak 5 orang (20,8%).

#### 4. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan

Tabel Silang Hubungan Tingkat Pengetahuan responden dengan Kepatuhan dalam menggunakan APD  
Mei 2023 (N=24)

Tingkat Pengetahuan	Tingkat Kepatuhan				Jumlah		p-value
	Patuh		Tidak Patuh				
	N	%	N	%	N	%	
Baik	18	94,7	1	5,3	19	100	0,002
Cukup	1	20	4	80	5	100	
<b>Total</b>	19	79,2	5	20,8	24	100	

Tabel tersebut menunjukkan bahwa responden yang mempunyai tingkat pengetahuan baik sebanyak 19 orang (79,2%) dengan tingkat kepatuhan patuh sebanyak 18 orang (94,7%) dan 1 orang (5,3%) tidak patuh. 5 orang (20,5%) dengan tingkat pengetahuan cukup mempunyai tingkat kepatuhan patuh 1 orang (20%) dan 4 orang (80%) dengan tingkat kepatuhan tidak patuh.

Responden dengan tingkat kepatuhan patuh sebanyak 19 orang (79,2%) mempunyai tingkat pengetahuan baik sebanyak 18

orang (94,7%) dan 1 orang (5,3%) mempunyai tingkat pengetahuan cukup. Sebanyak 5 orang (20,8%) dengan tingkat kepatuhan tidak patuh mempunyai tingkat pengetahuan baik sebanyak 1 orang (20%), dan 4 orang (80%) mempunyai tingkat pengetahuan cukup.

Berdasarkan data tersebut, analisis data menggunakan uji statistis *Fisher's Exact Test*, dapat dilihat *p-value* 0,002 <0,05 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang *universal precautions* dengan kepatuhan dalam menggunakan APD pada perawat bedah di Instalasi Bedah Sentral RS Ortopedi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta.

#### D. PEMBAHASAN

##### 1. Karakteristik Responden Berdasar Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki lebih banyak yaitu 18 orang (75%), sedangkan jenis kelamin perempuan sebanyak 6 orang (25%). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sanger & Lainsamputty, (2022), yang menyatakan bahwa jenis kelamin perempuan banyak ditemukan pada penelitiannya yaitu 134 orang (76,1%).

Pemikiran perawat adalah profesi perempuan kebanyakan masih melekat, hal ini dikarenakan sifat dasar perempuan yang lemah lembut sehingga mereka di nilai lebih baik dalam merawat pasien, juga juga mungkin hal ini terjadi karena dalam dunia keperawatan, yang paling identik adalah ibu/wanita atau biasa dikenal dengan Naluri Ibu. Oleh karena itu, jumlah perawat laki-laki sangat terbatas dan output perawat yang dilatih oleh lembaga dan universitas juga lebih tinggi dibandingkan laki-laki (Sanger & Lainsampetty, 2022).

Karakteristik jenis kelamin adalah faktor individu yang di pandang dapat mempengaruhi kondisi kerentanan terhadap stress. Jenis kelamin merupakan penentu penting kesehatan manusia, dan ada pola yang jelas untuk tingkat prevalensi spesifik jenis kelamin dari berbagai gangguan mental dan fisik serta kerentanan terhadap penyakit tertentu. Kondisi seperti penyakit depresi dan gangguan kecemasan relatif lebih umum di kalangan wanita (Agustina, 2022).

## **2. Karakteristik Responden Berdasar Usia**

Penelitian ini menunjukkan bahwa usia 46-55 tahun paling banyak ditemukan pada penelitian ini, yaitu sebanyak 12 orang (50%), selanjutnya usia 26-35 tahun sebanyak 7 orang (29,2%). Usia

36-45 tahun paling sedikit ditemukan dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 5 orang (20,8%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian responden dalam usia lansia awal. Pada usia ini individu mulai masuk proses mengklarifikasi, memperdalam dan menemukan fungsi seseorang yang sudah diperoleh dari proses belajar dan beradaptasi seumur hidup. Sangatlah penting bagi lansia untuk terus tumbuh, berkembang, dan mengubah diri mereka jika ingin mempertahankan dan ingin meningkatkan kesehatan (Sunaryo, 2016).

Usia mempengaruhi cara kita memahami dan berpikir. Semakin tua usia seseorang, semakin bijaksana pula mereka dan tidak mungkin mengajarkan keterampilan baru kepada lansia karena menurunnya fungsi fisik dan mental. Semakin lanjut usia seseorang, meningkat pula kedewasaan psikologisnya yang menunjukkan kematangan jiwa yang berarti seseorang lebih bijaksana (Artha & Supriyadi, 2013).

## **3. Karakteristik Responden Berdasar Tingkat Pendidikan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden penelitian ini banyak ditemukan dengan tingkat Pendidikan S1+Ners, yaitu



sebanyak 14 orang (58,3%), selanjutnya D III sebanyak 7 orang (29,2%). Untuk tingkat pendidikan S1 paling sedikit yaitu sebanyak 3 orang (12,8%). Nursalam, (2014), mengatakan, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula kinerjanya. Orang yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan dengan orang yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih rendah dan melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan kematangan intelektualnya untuk mampu mengambil keputusan dan bertindak (Notoatmodjo, 2014).

Para peneliti mengungkapkan bahwa segala pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh selama studi akan dapat diterapkan di dunia kerja, khususnya dalam praktik keperawatan. Jadi, ilmu yang diperoleh seseorang selama menempuh pendidikan merupakan pengalaman yang membantu mengembangkan kemampuan dan kualitas kepribadian seseorang. Karena pendidikan tinggi seringkali membuat orang lebih mampu dan bersedia menerima posisi dengan tanggung jawab yang lebih besar, banyak perawat yang tidak mampu dan tidak mau mengambil posisi tersebut.

#### **4. Karakteristik Responden Berdasar Masa Kerja**

Penelitian ini menemukan bahwa masa kerja responden paling banyak ditemukan dengan masa kerja 26-30 tahun yaitu sebanyak 8 orang (33,3%). Selanjutnya masa kerja 11-15 tahun banyak ditemukan pada penelitian ini yaitu sebanyak 5 orang (16,7%). Masa kerja paling sedikit ditemukan pada penelitian ini adalah masa kerja 16-20 tahun yaitu sebanyak 1 orang (4,2%).

Lama kerja turut menentukan kinerja seseorang dalam menjalankan tugas. Semakin lama seseorang bekerja, semakin terampil dan cepat seseorang menyelesaikan tugas tersebut dikarenakan sudah banyak mengani berbagai macam kasus serta sudah dapat menyesuaikan diri dengan pekerjaan dan lingkungan pekerjaannya. Penelitian ini didukung oleh Supriatin (2015) yang menyatakan bahwa berdasarkan lama kerja, perawat muda menjadikan perawat senior menjadi *role model* dan dijadikan acuan dalam bekerja.

#### **5. Tingkat Pengetahuan Universal Precautions**

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden penelitian paling banyak adalah baik yaitu 19 orang (79,2%), sedangkan sisanya adalah

tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak 5 orang (20,8%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas perawat memiliki pengetahuan yang baik tentang pencegahan *universal*. Faktanya, tidak ada perawat yang tergolong kurang pengetahuannya. Hasil ini jelas merupakan hasil yang positif. Sangat penting bagi seluruh staf rumah sakit untuk memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pengendalian infeksi, karena kewaspadaan *universal* merupakan pedoman internasional yang sangat penting dan harus diterapkan oleh semua staf medis. perawat, terutama perawat bangsal ruang operasi, karena ruang operasi adalah tempat yang berisiko tinggi . penularan penyakit dan infeksi karena perawat selalu bersentuhan dengan darah dan cairan tubuh pasien serta menggunakan benda tajam yang dapat menimbulkan luka (Nugraheni & Suhartono, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Khalistiyati (2014) menunjukkan bahwa sebagian besar bidan di Puskesmas Rawat Inap Kota Yogyakarta memiliki pengetahuan yang baik mengenai tindakan pencegahan universal yaitu sebesar 64,7% atau 22 dari 34 responden. Hasil yang beragam juga ditemukan oleh Syahrizal (2015) di RS Indrasari Rengat Riau yang menemukan bahwa sebagian besar

perawat sebenarnya tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang tindakan pencegahan yang universal dan spesifik yaitu 33 (37,6%) dari 85 orang yang diteliti. Memang benar, perawat di RSUD Indrasari tidak pernah dilatih mengenai kewaspadaan *universal*, tidak seperti di lokasi penelitian dimana beberapa perawat dilatih mengenai kewaspadaan universal.

Gultom (2015) juga menemukan bahwa tingkat pengetahuan perawat Dr. Soedarso Pontianak tentang tindakan pencegahan universal sebagian besar berada pada tingkat baik yaitu sebanyak 39 orang (54,93%), diikuti oleh 32 orang (45,07%) yang memiliki pengetahuan cukup dan tidak ada responden yang memiliki pengetahuan cukup. tingkat pengetahuan yang buruk.

## **6. Tingkat Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri**

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan responden penelitian paling banyak adalah patuh yaitu 19 orang (79,2%), sedangkan tidak patuh yaitu sebanyak 5 orang (20,8%).

Kepatuhan dapat diukur dari individu yang patuh atau patuh karena memahami maksud dari ketentuan yang berlaku. Perubahan dalam sikap individu dimulai dengan mengikuti aturan dan sering kali dihargai karena mengikuti

rekomendasi. Kepatuhan juga merupakan bentuk ketaatan pada aturan atau kedisiplinan dalam menjalankan prosedur yang telah ditetapkan. Kepatuhan dalam menggunakan APD merupakan perilaku yang dapat diamati dan diukur secara langsung. Berdasarkan penelitian sebelumnya, banyak faktor yang mempengaruhi penggunaan APD oleh petugas kesehatan sebagai salah satu bentuk keselamatan dan keamanan dalam pemberian pelayanan..

Hasil observasi menunjukkan bahwa kepatuhan dalam menggunakan masker, sarung tangan, topi / penutup kepala adalah 100%. Untuk kepatuhan menggunakan apron dan pelindung mata baik *google/ face shield* atau kaca mata bedah belum mencapai 100%. Kepatuhan responden tergolong patuh karena responden memahami bahwa masker berfungsi untuk melindungi saluran nafas dari cipratan bersin dan batuk orang lain, namun secara keseluruhan penggunaan kacamata/pelindung wajah atau kacamata bedah untuk melindungi mata responden hanya untuk tujuan kepatuhan. Digunakan dalam jarak dekat. 85% di antaranya, hanya ketika mereka sedang mengambil tindakan. Oleh karena itu, peralatan medis yang menyebabkan percikan

memerlukan pelindung mata. Hal ini sejalan dengan WHO (2020) yang menjelaskan bahwa penggunaan masker medis merupakan salah satu upaya preventif yang dapat membatasi penyebaran beberapa penyakit pernafasan yang disebabkan oleh virus.

Responden memahami bahwa fungsi sarung tangan adalah untuk melindungi tangan dari potensi bahaya saat melakukan tindakan. Hal ini sesuai dengan peraturan Permenkes RI (2017), Tujuan penggunaan sarung tangan adalah untuk membantu tenaga medis melindungi tangannya dari kontak dengan darah, cairan tubuh, sekret, feses, kulit utuh, selaput lendir dan benda-benda terkontaminasi.

Responden memahami bahwa fungsi penutup kepala adalah untuk melindungi kepala dari potensi paparan area operasi terpapar serpihan kulit maupun rambut dan kepala terlindung dari percikan darah atau cairan tubuh. Hal ini sesuai dengan peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (2017) yang menjelaskan bahwa tutup kepala yang digunakan untuk menutupi rambut dan kulit kepala harus berukuran cukup besar agar potongan kulit dan rambut tidak menembus luka pada saat perawatan. pembedahan dan perlindungan. benda yang

membawa darah dan cairan tubuh (Alfath, 2021)

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada penelitian ini dapat disimpulkan kepatuhan keperawatan bedah di Instalasi Bedah Sentral RS. Ortopedi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta sebagian besar dinilai sudah patuh, namun masih ada ruang untuk perbaikan karena menurut hasil penelitian, masih ada perawat yang kurang patuh dalam menggunakan APD. Hal ini tentu menjadi perhatian karena ruang operasi merupakan ruangan dengan kewaspadaan kontak yang cukup tinggi.

Peneliti juga menemukan masih terdapat perawat bedah yang kurang patuh dalam penggunaan APD khususnya penggunaan *goggle/face shield* atau kacamata bedah. Peneliti juga berasumsi bahwa ketidak patuhan dalam menggunakan APD ini turut disebabkan oleh faktor sosio kultural, dimana dalam sebuah tim operasi yang terdiri beberapa orang, dokter operator sebagai *team leader* kadang tidak patuh dalam menggunakan APD, sehingga anggota tim yang lain merasa sungkan apabila menggunakan APD yang lebih lengkap.

7.

### **Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang *Universal Precautions* dengan Kepatuhan dalam Menggunakan APD**

Berdasarkan data tersebut, analisis data menggunakan uji statistis *fisher's exact test*, dapat dilihat *p-value*  $0,002 < 0,05$  yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan perawat bedah tentang *universal precautions* dengan kepatuhan dalam menggunakan APD di Instalasi Bedah Sentral RS. Ortopedi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta.

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2014) bahwa pengetahuan yang baik akan menghasilkan perilaku patuh dalam penggunaan alat pelindung diri saat bekerja. Begitu seseorang memperoleh pengetahuan, maka ia membentuk suatu evaluasi atau pendapat tentang apa yang diketahuinya itu dalam bentuk sikap. Proses selanjutnya haruslah orang yang akan melakukan dan mempraktikkan sesuatu yang disebut perilaku.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Susila & Widayanti, (2021), dalam penelitiannya juga menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan

*universal precautions* dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan Alat Pelindung Diri di IBS RSD Mangusada. Didukung juga dengan Penelitian yang dilakukan oleh Mardiana (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan perawat dengan tingkat kepatuhan perawat dalam menggunakan alat pelindung diri untuk mencegah dan mengurangi risiko infeksi di RS PKU Muhammadiyah Gombong ( $p=0,000$ ).

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sayed & Yusuf, (2017) yang menemukan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan perawat tentang dengan kesadaran perawat dalam penggunaan APD di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh, hal ini dibuktikan dengan uji statistik menggunakan *chi square* dengan  $p\text{-value}=0,671$

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni et al., (2021), tingkat kepatuhan penggunaan alat pelindung diri mencapai 93%, hal ini dikarenakan responden memahami manfaat alat pelindung diri dan dampak yang di timbulkan jika tidak menggunakan APD. Demikian pula dengan pemahaman terhadap dampak yang ditimbulkan jika tidak menggunakan APD. Responden memahami bahwa jika

tidak memakai APD akan bisa menimbulkan dampak timbal balik antara petugas kesehatan dan pasien berupa kecelakaan kerja dan potensi gangguan kesehatan.

Pengetahuan responden baik dikarenakan responden mudah untuk memperoleh informasi mengenai *universal precautions* baik dari jurnal penelitian atau media informasi lainnya atau dari mengikuti pelatihan tentang *universal precautions*, pencegahan infeksi nosokomial atau sejenisnya dapat menambah pengetahuan responden. Perilaku terbuka terjadi ketika suatu stimulus diketahui dan dilakukan evaluasi terhadap apa yang diketahuinya (Nasrullah dan Suwandi, 2014). Informasi meletakkan landasan kognitif baru dalam proses pembentukan pengetahuan, sehingga informasi berperan dalam pengembangan pengetahuan responden mengenai kewaspadaan universal, dengan kata lain Pengetahuan merupakan faktor penting yang berperan penting dalam tindakan seseorang dalam penerapannya pemakaian APD (Rinawati et al., 2016).

Pendidikan tinggi di kampus juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap pengajaran dasar-dasar pencegahan infeksi, seperti cara menggunakan APD, sehingga tingkat pendidikan dan kualifikasinya tinggi, investasi

pada sumber daya manusia. (Madjid & Wibowo, 2017).

Kepatuhan dapat diukur berdasarkan individu yang patuh atau patuh karena telah mengetahui maksud dari ketentuan yang berlaku. Perubahan perilaku pribadi dimulai dengan mengikuti instruksi atasan, peraturan kantor, dan lain-lain. Penelitian lain menunjukkan bahwa kepatuhan mungkin bersifat sementara dan cenderung menurun jika pemantauan dikurangi atau orang yang terkena dampak berpindah dari lokasi semula ke lokasi lain. (Riyadi & Larasaty, 2021).

#### **E. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan perawat mengenai kewaspadaan *universal* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan perawat dalam penggunaan APD. Hal ini dibuktikan dengan tabulasi silang, yaitu dari 19 responden yang berpengetahuan baik, sebanyak 94,7% tergolong patuh dalam penggunaan APD, berbeda dengan responden yang berpengetahuan cukup, khusus 1 dari 5 responden tergolong patuh dalam penggunaan APD, dan 4 responden tergolong kurang patuh dalam penggunaan..

Fenomena yang menarik yaitu adanya 1 orang yang mempunyai

tingkat pengetahuan baik namun tidak patuh dalam menggunakan APD. Hal ini disebabkan yang bersangkutan bertugas di kamar bedah ortopedi sub spesialis pediatri yang mayoritas tindakan adalah kasus non infeksius sehingga kadang abai terhadap resiko terpapar.

Juga di temukan 1 orang dengan pengetahuan cukup namun mempunyai tingkat kepatuhan patuh, hal ini bisa terjadi karena yang bersangkutan adalah perawat junior yang bertugas di kamar bedah yang menirukan kebiasaan patuh menggunakan APD dari seniornya meskipun belum di tunjang dengan pengetahuan yang baik tentang *universal precautions*.

*Universal precautions* dirancang untuk mengurangi risiko infeksi penyakit menular pada petugas kesehatan dan pasien, baik dari sumber infeksi yang diketahui maupun yang tidak diketahui. Pengetahuan yang baik tentang *universal precautions* akan membuat tenaga kesehatan khususnya perawat bedah di Instalasi Bedah Sentral RS. Ortopedi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta lebih menyadari terhadap pengendalian infeksi. Kesadaran tersebut akan memunculkan aksi berupa kepatuhan dalam penggunaan APD.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, M. (2022). Kualitas Tidur Perawat dapat di Pengaruhi oleh Tingkat Stress Kerja Perawat. *Journal of Management Nursing*, 1(02), 52–59. <https://doi.org/10.53801/jmn.v1i02.20>
- Alfath, R. 2021. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Perawat Saat Masa Pandemi Covid-19 Di Puskesmas Se-Kota Jambi. Skripsi. Universitas Jambi.
- Anawati, KR 2013, Hubungan Pengetahuan dan Sikap Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri di Rumah Sakit Umum Daerah Ambarawa, PSIK STIKES Ngudi Waluyo Ungaran, diakses tanggal 9 Maret 2017, [https://nanopdf.com/download/19-upt-perpustakaanuniversitas-ngudi-waluyo\\_pdf](https://nanopdf.com/download/19-upt-perpustakaanuniversitas-ngudi-waluyo_pdf)
- Aprilliani, C., Fatma, F., Syaputri, D., Manalu, S. M. H., Sulistiyani, Handoko, L., Tanjung, R., Asrori, M. roy, Simangunsong, D. E., Kumala, C. M., Romas, A. N., & Situmeang, L. (2022). *Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3)* (Issue March). PT Global Eksekutif Teknologi. <http://www.globaleksekutifteknologi.co.id/>
- Artanto, A., Pratiwi, R., & Rizda, H. T. A. (2021). The Relationship between Knowledge with Doctors and Nurses' Compliance Level to Use PPE in Hospital Surgery Room during Pandemic Era. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*, 7(3), 162. <https://doi.org/10.19184/ams.v7i3.23875>
- Artha, N. M. W. I., & Supriyadi, S. (2013). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Self Efficacy dalam Pemecahan Masalah Penyesuaian Diri Remaja Awal. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 190–202. <https://doi.org/10.24843/jpu.2013.v01.i01.p19>
- Astuti, T. P., Wahyuni, I., & Jayanti, S. (2019). Hubungan Karakteristik, Pengetahuan, Sikap dan Pengawasan dengan Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri pada Petugas Laundry (Studi di RS. X Provinsi Lampung). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 7, 39–46.
- Azwar, S. (2014). *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya* (Ed. 2, cet. 1). Pustaka Pelajar; Yogyakarta.
- Budiman, & Agus, R. (2013). *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Salemba Medika, Jakarta.
- Bungin, B. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Edisi Kedua* (Edisi Kedu). Kencana Prenamedia Group; Jakarta.

- Buntarto. (2015). *Panduan Praktis Keselamatan dan Kesehatan Kerja untuk Industri*. Pustaka Baru Press : Yogyakarta.
- Ernanda, N., Indah<sup>2</sup>, M. F., & Iriyanti, H. (2020). Hubungan Pengetahuan , Sikap Dan Ketersediaan Dengan Di Ruang Rawat Inap Rsud Dr . H . Moch . Ansari Saleh Banjarmasin. *Eprints Uniska BJm, Cdc*.
- Japeri, J., Helmi, Z. N., & Marlinae, L. (2016). Analisis Pengaruh Pengawasan, Pengetahuan Dan Ketersediaan Terhadap Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 2(1), 41. <https://doi.org/10.20527/jbk.v2i1.4845>
- Kemendes RI. 2020. Rencana Strategis Kementerian Kesehatan, Pembangunan Kesehatan. Jakarta
- Khalistiyanti, H. (2014). *hubungan tingkat pengetahuan bidan tentang universal precautions dengan kepatuhan penggunaan APD (alat pelindung diri) dalam pertolongan persalinan di puskesmas rawat inap Kota Yogyakarta*. [http://digilib.unisayogya.ac.id/1010/1/Naskah Publikasi.pdf](http://digilib.unisayogya.ac.id/1010/1/Naskah%20Publikasi.pdf)
- Kurniawidjadja. (2012). *Teori dan Aplikasi Kesehatan Kerja*. UU-Press, Jakarta.
- Madjid T & Wibowo A. (2017). Analisis Penerapan Program Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Ruang Rawat Inap RSUD Tebet Tahun 2017. *Jurnal Administrasi Rumah Sakit Indonesia*, 4(1), p.57-68. <http://dx.doi.org/10.7454/arsi.v4i1.3205>
- Mardiana, D. R. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Dengan Tingkat Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri Guna Pencegahan Dan Pengurangan Risiko Infeksi Di Rumah Sakit Pku Muhammadiyah Gombong. *Stikes Muhammadiyah Gombong*.
- Menkes. (2017). *PMK No. 27 Tahun 2017 tentang Pedoman Pengendalian dan Pencegahan Infeksi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*. Kementerian Kesehatan.
- Nasrullah M & Suwandi T. (2014). Hubungan Antara Knowledge, Attitude, Practice Safe Behavior Pekerja Dalam Upaya Untuk Menegakkan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 3(1), p.82-93.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Pendidikan dan perilaku kesehatan* (1st ed). Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT Rineka Cipta.
- Nugraheni R, Suhartono, Winarni S. (2012). *Infeksi Nosokomial di RSUD Setjonegoro Kabupaten Wonosobo*. *Media Kesehat Masy*



- Indonesia. 11(1):94–100.
- Gultom, J. E. J. (2015). *Gambaran Pengetahuan dan Perilaku Perawat tentang Kewaspadaan Universal Precaution di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Soedarso Pontianak Kalimantan Barat. 1*, 1–27.
- Nursalam. (2014). *Manajemen keperawatan: Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional* (Edisi 4). Salemba Medika, Jakarta.
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* (4th ed.). Salemba Medika, Jakarta.
- Pohan, I. S., & Widyastuti, P. (2015). *Jaminan Mutu Layanan Kesehatan*. Jakarta; EGC.
- Prasetyo Eko. (2015). Pengaruh Pengetahuan, Sikap, Dan Ketersediaan Alat Pelindung Diri (Apd) Terhadap Kepatuhan Dalam Menggunakan Apd Di Unit Coating Pt. Pura Barutama Kudus. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat*.
- PP RI No. 88 Tahun 2019 Tentang Kesehatan Kerja, Pub. L. No. 88 (2019).
- Rinawati S, Widowati NN, & Rosanti E. (2016). Pengaruh Tingkat Pengetahuan Terhadap Pelaksanaan Pemakaian Alat Pelindung Diri Sebagai Upaya Pencapaian Zero Accideent di PT X. *Journal of Industrial Hygiene and Occupational Health*, 1(1), h.53-67. doi: 10.21111/jihoh.v1i1.606
- Riyadi & Larasati P. (2020). Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kepatuhan Masyarakat Pada Protokol Kesehatan Dalam Mencegah Penyebaran Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Official Statistics 2020; Pemodelan Statistika Tentang COVID- 19*, 2020(1), p.45-54.
- Romadhoni, S., & Widowati, E. (2017). Penerapan Kewaspadaan Standar Sebagai Upaya Pencegahan Bahaya Biologi Pada Tenaga Keperawatan. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 1(4), 14–24. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia>
- Sanger, A. Y., & Lainsamputty, F. (2022). Stres dan kualitas tidur pada perawat rumah sakit di Sulawesi Tengah. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 16(1), 61–73. <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i1.5905>
- Sayed, M., & Yusuf, M. (2017). Kesadaran Perawat Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd). *Kesehatan Masyarakat*, 4(3), 1–8.
- Setiadi. (2013). *Konsep dan praktik penulisan riset keperawatan* (2nd ed.). Graha Ilmu.
- Sholihah, Q. (2014). *Keselamatan dan Kesehatan Kerja Batu Bara*.

- Universitas Brawijaya: Malang.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta : Bandung.
- Sunaryo. (2016). *Psikologi untuk Keperawatan*. EGC: Jakarta.
- Supriatin, E. (2015). *Perilaku Caring Perawat Berdasarkan Faktor Individu dan Organisasi*. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 18(3), 192-198.
- Susila, I. M. D. P., & Widayanti, N. P. N. (2021). *Hubungan Pengetahuan Universal Precaution dengan Kepatuhan Perawat dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Ruang Instalasi Bedah Sentral RSD Mangusada*. *Jurnal Kesehatan Terpadu (Integrated Health Journal)*, 12(1), 16–23. <https://doi.org/10.32695/jkt.v12i1.113>
- Syahrizal, I. (2015). *Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Unuversal Precautions Dengan Penerapan Universal Precautions Pada Tindakan Pemasangan Infus*. *Jurnal Keperawatan*, 53(9), 1689–1699.
- Tondok, M. S., Ardiansyah, F., & Ayuni. (2016). *Intensi Kepatuhan Menggunakan Helm Pada Pengendara Sepeda Motor : Fakultas Psikologi Universitas Surabaya*, 1–15.
- Vembriati, N., & Wimbari, S. (2015). *Pengaruh Pemberian Informasi Dan Diskusi Terstruktur Pada Perubahan Sikap Karyawan Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri*. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(2), 129–147. <https://doi.org/10.14710/jpu.14.2.129-147>
- Wahyuni, W., Sulistiyono, L., & Ningtyas, N. W. R. (2021). *Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Ruang Sindur Dan Akasia*. *Jurnal Borneo Cendekia*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.54411/jbc.v5i1.218>
- Wirentanus, L. (2019). *Peran Dan Wewenang Perawat Dalam Menjalankan Tugasnya Berdasarkan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2014 Tentang Keperawatan*. *Media Keadilan: Jurnal Ilmu Hukum*, 10(2), 148. <https://doi.org/10.31764/jmk.v10i2.2013>